

**HUBUNGAN PERILAKU IBU PEMANTAU JENTIK TENTANG PSN DENGAN  
ANGKA BEBAS JENTIK (Studi Pada Wilayah Kerja Puskesmas Balas Klumprik  
Kecamatan Wiyung Kota Surabaya Tahun 2017)**

Hesti Melinda, Suprijandani, Pratiwi Hermiyanti

**ABSTRAK**

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia pertama kali di Surabaya pada tahun 1968, dengan jumlah penderita sebanyak 58 orang. Wilayah kerja Puskesmas Balas Klumprik penyakit DBD masih menjadi masalah dan nilai ABJ masih dibawah standar. Pada saat pengalaman observasi praktek belajar lapangan ditemukan perilaku Bumantik yang tidak sesuai. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara perilaku Bumantik dengan nilai ABJ di wilayah kerja Puskesmas Balas Klumprik Kecamatan Wiyung Kota Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data primer dilakukan dengan kuesioner dan observasi. Data sekunder diperoleh dari Puskesmas Balas Klumprik dan Dinas Kesehatan Kota Surabaya. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 198 Bumantik dengan menggunakan rumus dan teknik *simple random sampling* didapatkan jumlah sampel sebanyak 65 Bumantik. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan uji statistik yaitu uji *chi square*. Berdasarkan uji *chi square* didapatkan hasil pengetahuan dan sikap Bumantik tidak ada hubungan dengan nilai ABJ karena nilai  $p$  lebih dari  $\alpha$  (0,05). Berbeda dengan tindakan dan perilaku Bumantik yang memiliki hubungan signifikan dengan nilai ABJ karena nilai  $p$  kurang dari  $\alpha$  (0,05).

Kata kunci : Perilaku Bumantik dan ABJ.

**PENDAHULUAN**

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) disebabkan oleh virus *Dengue* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes*, merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang cenderung semakin luas penyebarannya sejalan dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk (Ditjen PP & PL, 2011). Penyakit DBD di Indonesia pertama kali terjadi di Surabaya pada tahun 1968, dengan jumlah penderita sebanyak 58 orang (Soedarto, 2012: 44). Menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2015 tercatat sebanyak 126.675 penderita DBD di 34 provinsi di Indonesia, di Jawa Timur jumlah penderita DBD menurut data di Dinas Provinsi Jawa Timur sebesar 9.662 kasus. Di Surabaya hingga saat ini DBD masih menjadi masalah kesehatan. Menurut data di Dinas Kesehatan Kota Surabaya tercatat pada tahun 2015 jumlah kasus DBD sebanyak 640 kasus. Wilayah kerja Puskesmas Balas Klumprik merupakan salah satu daerah endemis DBD di Surabaya dikarenakan setiap

tahun selalu ada kasus. Menurut data di Puskesmas Balas Klumprik, tiga tahun terakhir diketahui jumlah kasus DBD pada tahun 2014 sebanyak 4 kasus, pada tahun 2015 sebanyak 11 kasus (1 kasus meninggal), dan pada tahun 2016 sebanyak 10 kasus. Dari data di Puskesmas Balas Klumprik, diketahui nilai ABJ bulan Januari - Oktober 2016, sebagai berikut: Januari 65,1%; Februari 90,5%; Maret 88,4%; April 89,5%; Mei 87,5%; Juni 90,2%; Juli 91,4%; Agustus 89,8%; September 89,5%; Oktober 91,5%. Berdasarkan data tersebut, nilai ABJ di bawah standar ( $\geq 95\%$ ). Berdasarkan data tersebut, kondisi endemis dan nilai ABJ belum memenuhi syarat menjadi pertimbangan penulis mengambil wilayah kerja Puskesmas Balas Klumprik Kecamatan Wiyung Kota Surabaya menjadi tempat dilakukannya penelitian. Pencegahan DBD yang paling efektif dan efisien adalah kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan cara 3M Plus (Kemenkes RI, 2015). Salah satu peran serta masyarakat yang menjadi penggerak PSN secara rutin adalah

Bumantik (Ibu Pemantau Jentik). Dari hasil observasi yang telah dilakukan ditemukan adanya ketidaksesuaian antara perilaku Bumantik dengan tugasnya. Terindikasi Bumantik tidak paham dengan bionomik vektor dan cara-cara PSN, seperti tidak tahu tempat-tempat perkembangbiakan vektor DBD, tidak tahu cara menguras bak mandi yang benar, terindikasi Bumantik melakukan pengecek jentik di bak mandi saja, dan tidak semua aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan perilaku Bumantik dengan Angka Bebas Jentik.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian analitik *observasional* yaitu untuk mengetahui hubungan perilaku Bumantik dengan ABJ di wilayah kerja Puskesmas Balas Klumprik. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu tiap subjek diobservasi satu kali dan pengukuran variabel penelitian dilakukan pada saat yang bersamaan.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari - Juni 2017. Populasi adalah semua Bumantik di wilayah kerja Puskesmas Balas Klumprik Surabaya yang berjumlah 198 orang dengan sampel 65 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel diambil secara acak dengan diundi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku Bumantik. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ABJ. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan, sikap, tindakan Bumantik, dan menilai ABJ yang diperoleh dari data sekunder. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan uji statistik menggunakan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan antara perilaku Bumantik dengan ABJ.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisa, maka pada bagian pembahasan ini akan diulas mengenai hubungan perilaku Bumantik dengan ABJ. Hasil penelitian sebagai berikut

#### Keberadaan Jentik

Tabel 1  
NILAI ABJ  
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BALAS KLUMPRİK  
SURABAYA TAHUN 2017

No.	ABJ	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Memenuhi syarat	26	40
2.	Tidak memenuhi syarat	39	60
	Jumlah	65	65

Keberadaan jentik nyamuk merupakan indikator dari potensi keterjangkitan masyarakat akan penyakit DBD. Jentik nyamuk ini dapat berkembang pada tempat-tempat penampungan air baik di dalam rumah maupun diluar rumah. Pada penelitian ini, keberadaan jentik nyamuk banyak ditemui di bak mandi, bak penampung air bersih, pot bunga, sampah botol kaleng dan plastik. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai ABJ dengan persentase 60% (39 wilayah) tidak memenuhi syarat karena masih ≤ 95% dan nilai ABJ yang memenuhi syarat sebesar 40% (26 wilayah).

### **Perilaku Bumantik Pengetahuan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bumantik yang memiliki pengetahuan baik sebesar 66% (43 responden) dan Bumantik yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 34% (22 responden). Hasil analisis statistik melalui *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan Bumantik dengan ABJ di wilayah kerja Puskesmas Balas Klumprik Kecamatan Wiyung. Nilai statistik yang diperoleh  $p = 0,067 > \alpha = 0,05$  yang berarti tidak signifikan atau tidak ada hubungan antara pengetahuan Bumantik dengan nilai ABJ. Menurut teori Green dalam Arini (2014) bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Pengetahuan tertentu tentang kesehatan mungkin penting sebelum suatu tindakan kesehatan pribadi terjadi, tetapi tindakan kesehatan tidak terjadi kecuali apabila seseorang berpendapat isyarat yang cukup kuat untuk motivasinya bertindak. Pada variabel pengetahuan Bumantik tidak ada hubungan dengan ABJ, sehingga secara umum tergambarkan bahwa Bumantik berpengetahuan baik apabila tidak diiringi dengan tindakan maka tidak dapat mempengaruhi ABJ. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardayati (2011) bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat terhadap ABJ. Sesuai pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Arini (2014) bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan Bumantik dengan status ABJ walaupun telah dilakukan dengan beberapa metode yang berbeda.

### **Sikap**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bumantik yang memiliki sikap baik sebesar 70% (45 responden) dan Bumantik yang memiliki sikap kurang sebesar 30% (20 responden). Hasil analisis statistik melalui *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap Bumantik dengan ABJ di wilayah kerja Puskesmas Balas Klumprik Kecamatan Wiyung. Nilai

statistik yang diperoleh  $p = 0,084 > \alpha = 0,05$  yang berarti tidak signifikan atau tidak ada hubungan antara sikap Bumantik dengan ABJ. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju- tidak setuju, dan sebagainya). Sikap belum tentu terwujud dalam tindakan (*over behavior*), sebab untuk terwujudnya tindakan perlu faktor lain, antara lain adanya fasilitas atau sarana prasarana dan dukungan (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini menunjukkan walaupun sikap Bumantik termasuk dalam kategori baik, namun belum mampu mendorong Bumantik untuk bertindak sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan sehingga tidak mempengaruhi ABJ. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprianis (2012) bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan kinerja Bumantik dan didukung lagi oleh penelitian yang dilakukan Arini (2014) bahwa tidak ada hubungan antara sikap Bumantik dengan status ABJ.

### **Tindakan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bumantik yang memiliki tindakan baik sebesar 47% (31 responden) dan Bumantik yang memiliki tindakan kurang sebesar 53% (34 responden). Hasil analisis statistik melalui *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara tindakan Bumantik dengan ABJ di wilayah kerja Puskesmas Balas Klumprik Kecamatan Wiyung. Nilai statistik yang diperoleh  $p = 0,032 < \alpha = 0,05$  yang berarti yang berarti ada signifikan atau ada hubungan antara tindakan Bumantik dengan ABJ. Tindakan adalah suatu perbuatan nyata yang memerlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas di samping faktor dukungan dari pihak lain (Notoatmodjo, 2010). Pada penelitian ini membuktikan bahwa tindakan Bumantik memiliki hubungan dengan ABJ, bukti tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang

menunjukkan bahwa tindakan Bumantik termasuk dalam kategori kurang karena hal ini berdampak terhadap ABJ yang tidak memenuhi syarat. Penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubarakah (2012) bahwa penggerakan Juru Pemantau Jentik (Jumantik) dapat meningkatkan ABJ.

## Perilaku

Tabel 5  
PERILAKU BUMANTIK  
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BALAS KLUMPRIK  
SURABAYA TAHUN 2017

No.	Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Positif	21	32,4
2.	Negatif	44	67,6
	Jumlah	65	65

Hasil penelitian sebagaimana tabel di atas menunjukkan bahwa Bumantik yang memiliki perilaku positif sebesar 32,4% (21 responden) dan Bumantik yang memiliki perilaku negatif sebesar 67,6% (44 responden). Ada tiga domain perilaku, yakni: pengetahuan (*cognitive*), sikap (*afektif*), dan tindakan atau praktek. Ketiga domain tersebut didasarkan pada teori psikologi umum. Berdasarkan teori ini, perilaku adalah totalitas penghayatan dan aktivitas, yang merupakan hasil akhir jalinan yang saling mempengaruhi antara berbagai macam gejala kejiwaan seperti perhatian, pengamatan, ingatan, dan sebagainya. Setiap gejala kejiwaan tersebut tidak berdiri sendiri, gejala itu muncul bersama-sama dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, perilaku manusia selalu bersifat kompleks. Perubahan perilaku baru adalah suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relatif lama (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini membuktikan bahwa perilaku memiliki hubungan dengan ABJ, bukti tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku Bumantik termasuk dalam kategori kurang karena hal ini berdampak terhadap ABJ yang tidak memenuhi syarat.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Pengetahuan Bumantik dikategorikan baik dengan presentase 66% dan 34%

dikategorikan pengetahuan kurang. Sikap Bumantik dikategorikan baik 70% dan 30% kategori kurang. Tindakan Bumantik dikategorikan kurang 53% dan 47% dikategorikan baik.

2. Perilaku Bumantik dikategorikan negatif dengan presentase 67,6% dan 32,4% perilaku Bumantik dikategorikan positif.
3. ABJ sebagian besar tidak memenuhi syarat dengan presentase 60%.
4. Tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan nilai ABJ. Tidak ada hubungan antara sikap responden dengan nilai ABJ. Ada hubungan antara tindakan responden dengan nilai ABJ.
5. Ada hubungan antara perilaku responden dengan nilai ABJ di wilayah kerja Puskesmas Balas Klumprik Kecamatan Wiyung Kota Surabaya Tahun 2017.

### Saran

1. Bagi Petugas Kesehatan/ Puskesmas
  - a. Melakukan sosialisasi PJB secara rutin kepada Bumantik.
  - b. Memberikan penghargaan kepada Bumantik yang berhasil meningkatkan nilai ABJ.
  - c. Mendukung Bumantik dengan memberikan fasilitas sarana dan prasana yang diperlukan Bumantik.
  - d. Mengadakan *gathering* antara Bumantik dan petugas kesehatan.

2. Bagi Kader Bumantik
  - a. Bumantik sebaiknya lebih mensosialisasikan dan membimbing masyarakat untuk melakukan PSN bersama-sama.
  - b. Bumantik sebaiknya melakukan seluruh tugas-tugas yang telah ditetapkan.
  - c. Mengikuti dengan baik program-program yang telah dibuat/ditetapkan oleh puskesmas dan kelurahan, sehingga program tersebut dapat berjalan sesuai tujuannya.
3. Bagi peneliti lain  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data atau informasi dasar untuk melakukan penelitian dengan variabel-variabel dan metode penelitian yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aprianis, 2012. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Jumantik di Wilayah Kerja Puskesmas Jurang Manggu dan Puskesmas Pondok Aren Kota Tangerang Selatan*. Universitas Indonesia. Depok.  
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20314538-T%2031213-Faktor-faktor-full%20text.pdf>.
- Arini, Novi dan Zaenal Sugiyanto. D, 2014. *Hubungan Antara Karakteristik Juru Pemantau Jentik (Jumantik) Terhadap Status Angka Bebas Jentik (ABJ) Di Kelurahan Wonotingal Wilayah Kerja Puskesmas Kagok*. Universitas Dian Nuswanto Semarang.  
[http://eprints.dinus.ac.id/7949/2/abstrak\\_13718.pdf](http://eprints.dinus.ac.id/7949/2/abstrak_13718.pdf). 10 Januari 2017.
- Dinkes Surabaya, 2015. *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Surabaya Tahun 2015*.
- Ditjen PP & PL, 2011. *Modul Pengendalian Demam Berdarah Dengue*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan.
- Hardayati, Wiwi, Mulyadi, A dan Daryono. 2011. *Analisis Perilaku Masyarakat Terhadap Angka Bebas Jentik Dan Demam Berdarah Dengue Di Kecamatan Pekanbaru Kota, Riau*. Universitas Riau.  
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=31867&val=2277>. 14 April 2017.
- Kemenkes, 2015.  
<http://www.depkes.go.id/article/view/15011700003/demam-berdarah-biasanya-mulai-meningkat-di-januari.html>. 28 Desember 2016.
- Mubarokah, Rizqi, 2013. *Upaya Peningkatan Angka Bebas Jentik Demam Berdarah Dengue (ABJ-DBD) Melalui Penggerakan Juru Pemantau Jentik (Jumantik) Di Rw I Kelurahan Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun 2012*. Universitas Negeri Semarang  
<http://lib.unnes.ac.id/18806/1/6450408120.pdf>. 2 Februari 2017.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2010. *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarto, 2012. *Demam Berdarah Dengue Dengue Haemoohagic Fever*. Jakarta: Sagung Seto.